



Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Suku Anak Dalam Jambi

Tohap Pandapotan Simaremare ^{a,1*}, Anggrawan Janur Putra ^{a,2}, Bradley Setiyadi ^{a,3},
Andiopenta Purba ^{a,4}, Dwi Fitri Yani ^{a,5}, Dara Mutiara Aswan ^{a,5}

^a Universitas Jambi, Indonesia

¹ tohapsimaremare@unja.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 7 Juni 2024;

Revised: 15 Juni 2024;

Accepted: 24 Juni 2024.

Kata-kata kunci:

Profil Pelajar Pancasila;

Kearifan Lokal;

Suku Anak Dalam Jambi.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Profil Pelajar Pancasila dengan berlandaskan kearifan lokal Suku Anak Dalam (SAD) Jambi. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Adapun subjek dalam penelitian ini ialah para *Tumenggung, Mengku* dan masyarakat SAD Jambi. Untuk teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui pengamatan (observasi), wawancara, studi literatur, dan studi dokumentasi kemudian dianalisis untuk menjelaskan Profil Pelajar Pancasila yang berbasis kearifan lokal SAD Jambi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keenam dimensi termasuk elemen kunci dari Profil Pelajar Pancasila telah terimplementasikan dengan baik melalui kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat SAD Jambi secara turun-temurun. Temuan ini menekankan pentingnya pengkajian kearifan lokal khususnya pada SAD Jambi sebagai salah satu wujud pelestarian. Profil Pelajar Pancasila ditetapkan oleh Kemendikbudristek diajarkan pada pendidikan formal saja. SAD Jambi, yang mayoritas anggotanya tidak mendapatkan akses ke pendidikan formal, tidak sepenuhnya memahami keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila tersebut. Namun, adat istiadat, kebiasaan, dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat SAD Jambi telah menerapkan setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka secara turun-temurun. Penelitian ini dapat membantu mengintegrasikan kearifan lokal SAD ke dalam kurikulum pendidikan formal dan non-formal.

ABSTRACT

Keywords:

Profil Pelajar Pancasila;

Local Wisdom;

Suku Anak Dalam Jambi.

Students Pancasila Profile based on Local Wisdom of Suku Anak Dalam Jambi.

This study aims to analyze the Profile of Pancasila Students based on the local wisdom of the SAD Jambi. The research method is descriptive qualitative. The subjects in this study are the Tumenggung, Mengku, and the Suku Anak Dalam (SAD) Jambi community. The data collection techniques used in this research such as observation, interviews, literature review, and documentation study, which are then analyzed to describe the Profile of Pancasila Students based on the local wisdom of the SAD Jambi. The research findings show that the six dimensions, including the key elements of the Pancasila Student Profile, have been well-implemented through the local wisdom in the life of the SAD Jambi community, passed down from generation to generation. These findings emphasize the importance of studying local wisdom, especially in the SAD Jambi, as a form of preservation. Pancasila Student Profile, as established by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology, is taught in formal education. The SAD Jambi, the majority of whose members do not have access to formal education, do not fully understand the six dimensions of the Pancasila Student Profile. However, the customs, habits, and traditions of the SAD Jambi community have applied each dimension of the Pancasila Student Profile in their daily lives, passed down from their ancestors to the present day. This study can help integrate the local wisdom of the SAD into the formal and non-formal education curriculum.

Copyright © 2024 (Tohap Pandapotan Simaremare, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Simaremare, T. P., Putra, A. J., Setiyadi, B., Purba, A., & Yani, D. F. (2024). Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Suku Anak Dalam Jambi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 107–119. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10240>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Saat ini, di Provinsi Jambi masih terdapat suku atau kelompok masyarakat yang belum berakulturasi dengan masyarakat pasca tradisional lainnya, yang dikenal dengan sebutan Suku Anak Dalam (SAD) Jambi (Ahat & Auliahadi, 2019). SAD Jambi, yang hidup dalam kondisi terlantar, genting, dan primitif, memiliki eksistensi sosiokultural yang signifikan di Provinsi Jambi. Mereka bertahan dengan melestarikan adat istiadat nenek moyang mereka dan hidup harmonis dengan lingkungannya. SAD Jambi merupakan salah satu kelompok masyarakat adat yang terasing di Provinsi Jambi, yang masih menjalani cara hidup tradisional di daerah-daerah yang sulit dijangkau oleh pemerintah atau organisasi lainnya, seperti di hutan. Beberapa hutan di Provinsi Jambi dan Provinsi Sumatera Selatan merupakan rumah bagi SAD Jambi. Di Provinsi Jambi, SAD Jambi tersebar di delapan kabupaten, yaitu Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Merangin, Kabupaten Muara Bungo, Kabupaten Muara Tebo, Kabupaten Batang Hari, Kabupaten Muara Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Aulia et al., 2020).

SAD merupakan salah satu suku pribumi yang mendiami wilayah Jambi, Indonesia sebagai penduduk asli atau *indigenous people* (Tirtosudarmo, 2022). Masyarakat pribumi di banyak negara modern masih hidup dalam kemiskinan, tanpa akses yang memadai terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, serta rentan terhadap eksploitasi oleh agen 'pembangunan' baik nasional maupun transnasional (Clifford, 2013).

Nama SAD Jambi telah mengalami perubahan seiring waktu dalam kehidupan masyarakat. Pada awalnya, mereka disebut sebagai 'Orang Kubu', kemudian sebagai 'Orang Rimba', dan akhirnya sebagai Suku Anak Dalam (SAD). Mereka otomatis menjadi warga negara Indonesia dengan status yang setara dengan suku-suku lainnya seperti Jawa, Sunda, Batak, Bugis, Dayak, Maluku, dan Papua (Tirtosudarmo, 2022). Mayoritas dari mereka tinggal di Provinsi Jambi, dengan perkiraan populasi sekitar 3.198 orang (Takiddin, 2014). Masa depan kelompok etnik minoritas ini terancam punah jika negara tidak mengambil tindakan. Mereka adalah warga negara Indonesia yang tetap miskin, jauh dari akses fasilitas kesehatan dan pendidikan, serta terus-menerus menjadi objek pembangunan oleh agen-agen nasional maupun internasional (Tirtosudarmo, 2022).

Istilah "Kubu" mencerminkan pandangan mayoritas penduduk Melayu Islam terhadap Orang Rimba yang memilih hutan pedalaman sebagai tempat tinggal untuk menghindari keterlibatan dalam dunia sosial dan agama Islam Melayu yang lebih luas. Seperti eksomoni Melayu lainnya di wilayah tersebut (misalnya Sakai), istilah "Kubu" membawa konotasi negatif seperti 'tidak beradab', 'belum maju', 'primitif', 'kotor', 'bau', 'bodoh', dan 'belum memiliki agama'. Bagi banyak Orang Rimba, istilah "Kubu" dianggap sangat menghina. Sejalan dengan kebijakan pemerintah Indonesia, banyak yang sekarang menggunakan istilah yang lebih sopan secara politis, seperti "Suku Anak Dalam" atau singkatan "sanak," yang berarti suku dari hutan pedalaman (Sager, 2008).

Beberapa dari SAD Jambi ingin atau tertarik untuk mempelajari dan menyelidiki informasi dalam sistem pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan program Inovasi Desa yang diterapkan oleh mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Jambi (Simaremare et al., 2024). Ini adalah hasil dari nilai-nilai konvensional SAD Jambi dan masalah aksesibilitas fisik ke sekolah formal. Namun, beberapa diantara masyarakat SAD sudah mulai tinggal di desa dan pernah menempuh pendidikan formal hingga perguruan tinggi (Asra et al., 2018; Rizky et al., 2023).

Dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan keterampilan, membentuk karakter, dan mewujudkan budaya bangsa yang bermartabat. Tujuan pendidikan nasional adalah membantu peserta didik mencapai potensinya secara menyeluruh sebagai individu yang menghormati dan menjunjung tinggi Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berpengetahuan, kompeten, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan taat hukum. Pasal 31 ayat (1) UUD NRI Tahun 1945 menyatakan “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” (Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, n.d.). Ini berarti bahwa setiap warga negara, termasuk SAD Jambi, memiliki kesempatan dan hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dalam bentuk dan tingkatan apapun. Namun, hal ini bertolak belakang dengan keadaan pendidikan SAD Jambi saat ini.

Hasil penelitian terdahulu oleh Ridwan et al., 2020 menyatakan bawa kearifan lokal *melangun* mendasari perilaku mengasingan dengan pergi ke hutan atau kebun disaat pandemi COVID-19, untuk menghindar dari penyakit sesuai dengan pesan nenek moyang warga SAD. Penelitian Kurniawan & Syafri, 2018; Franciska et al., 2023 *Besale* adalah salah satu warisan budaya dengan tujuan untuk pengobatan non-medis dan bentuk ritual doa dari SAD agar terhindar dari malapetaka maupun bencana alam. Dari penelitian terdahulu dapat dimaknai bahwa SAD memiliki kearifan lokal dalam bertahan hidup, sedangkan penelitian dalam artikel ini fokusnya berupa kearifan lokal yang dimiliki SAD berbasis Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan .

Dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini, Profil Pelajar Pancasila telah diperkenalkan sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Pusat Penguatan Karakter (Puspeka) terus berusaha untuk membentuk calon pemimpin bangsa yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip Profil Pelajar Pancasila. Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila telah dirumuskan dalam Rencana Strategis Kemendikbudristek Tahun 2020-2024. Keenam kriteria adalah: Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, Dimensi Berkebhinekaan Global, Dimensi Bergotong Royong, Dimensi Mandiri, Dimensi Bernalar Kritis, dan Dimensi Kreatif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Peta jalan pendidikan Indonesia tahun 2020–2035, yang dipengaruhi oleh perubahan teknis, sosial, dan lingkungan di seluruh dunia, terkait erat dengan enam faktor tersebut. Hal ini didasarkan pada berbagai peristiwa pendidikan yang terjadi di Indonesia, termasuk masalah-masalah tradisional dan kontemporer. Sementara itu, pendidikan di SAD Jambi masih belum merata. Namun, kearifan lokal SAD Jambi sejalan dengan indikator-indikator Profil Pelajar Pancasila.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif memerlukan pengumpulan informasi melalui berbagai metode, termasuk wawancara, observasi, tinjauan literatur, dan peninggalan seperti makalah pribadi dan dokumen formal lainnya. Adapun subjek dalam penelitian ini ialah *Tumenggung*, *Mengku* dan masyarakat SAD. Dalam penelitian ini, objek penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu objek formal dan objek material. Objek formal dalam penelitian ini adalah data yang terkait dengan kajian kritis mengenai profil pelajar Pancasila yang berbasis kearifan lokal SAD Jambi. Sementara itu, objek materialnya adalah sumber data yang digunakan, yaitu kajian kritis terhadap profil pelajar Pancasila yang berbasis kearifan lokal SAD Jambi. Untuk teknik

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi berbagai cara yaitu melalui pengamatan (observasi), wawancara, studi literatur, dan studi dokumentasi kemudian dianalisis untuk menjelaskan Profil Pelajar Pancasila yang berbasis kearifan lokal SAD Jambi.

Hasil dan pembahasan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi telah menetapkan enam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Ke enam dimensi tersebut antara lain: (1) dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) dimensi berkebinekaan global; (3) dimensi bergotong-royong; (4) dimensi mandiri; (5) dimensi bernalar kritis; dan (6) dimensi kreatif. Pada setiap dimensi profil pelajar Pancasila tersebut memiliki elemen kunci.

Dimensi pertama beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia memiliki elemen kunci yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. Dimensi kedua berkebhinekaan global memiliki elemen kunci yaitu mengenal dan menghargai budaya, Komunikasi dan interaksi antar budaya, Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, Berkeadilan Sosial. Dimensi ketiga bergotong-royong memiliki elemen kunci yaitu kolaborasi, kepedulian, berbagi. Dimensi keempat mandiri memiliki elemen kunci berupa Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, Regulasi diri. Dimensi kelima bernalar kritis memiliki elemen kunci antara lain: memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri. Dimensi keenam kreatif memiliki elemen kunci yaitu menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu kebijakan yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional serta merupakan lanjutan dari program penguatan karakter. Profil ini mencakup karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia, baik selama proses pembelajaran maupun ketika berinteraksi di masyarakat (Anggraena et al., 2022; Irawati et al., 2022). Keenam dimensi tersebut terdapat pada kearifan lokal SAD Jambi yang dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel. 1. Indikator Profil Pelajar Pancasila yang berbasis Kearifan Lokal SAD Jambi.

Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Elemen Kunci	Kearifan Lokal SAD Jambi
Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	• Akhlak beragama • Akhlak pribadi • Akhlak kepada manusia • Akhlak kepada alam • Akhlak bernegara	SAD Jambi memiliki kepercayaan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam SAD Jambi juga dikenal dengan tradisi <i>Basale</i> . Tradisi ini sebagai sebuah ritual penyembuhan bagi anggota/orang yang sedang sakit sesuai dengan kepercayaan SAD Jambi.
Dimensi Berkebhinekaan Global	• Mengenal dan menghargai budaya • Komunikasi dan interaksi antar budaya	Pada SAD Jambi mengenal kalung sebalik sumpah. Kalung ini bukan saja perhiasan biasa, meskipun seiring perkembangan zaman kalung sebalik sumpah

	• Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan • Berkeadilan Sosial	ini dijadikan cendera mata dan dijual pada objek wisata sebagai oleh-oleh khas Jambi.
Dimensi Bergotong Royong	• Kolaborasi • Kepedulian • Berbagi	Bagi SAD Jambi gotong royong ini dilakukan dengan sistem perladangan dengan kegiatan Mancah, Bekor, Menugal, Manen. Selain itu, SAD Jambi juga melakukan kegiatan berburu secara bersama-sama.
Dimensi Mandiri	• Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi • Regulasi diri	Dalam hal ini SAD Jambi mengenal melangun, yaitu kebiasaan pindah ke genah (tempat tinggal) yang berbeda ketika ada anggota keluarga yang meninggal di sana.
Dimensi Bernalar Kritis	• Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan • Menganalisis dan mengevaluasi penalaran • Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri	Dalam hal ini SAD Jambi menggunakan tumbuhan yang dimanfaatkan menjadi obat.
Dimensi Kreatif	• Menghasilkan gagasan yang orisinal • Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal • Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan	Pada SAD Jambi menghasilkan ekonomi kreatif yang berupa anyaman. Anyaman yang dihasilkan oleh SAD Jambi ini mulai diperjualbelikan.

Sumber: diolah dari hasil penelitian

Pertama, Dimensi Beriman, Bertakwa, Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia menunjukkan bahwa pelajar Indonesia yang menghargai nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa adalah mereka yang memiliki kepercayaan, rasa takut, dan berakhlak mulia. Mereka memahami prinsip-prinsip dasar iman dan menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki moral yang tinggi, semuanya bergantung pada lima faktor: agama, nilai-nilai pribadi, moralitas manusia, etika lingkungan, dan karakter nasional yang tercermin dalam kebajikan.

Jika dalam pendidikan formal, indikator dan pemenuhan elemen dapat dinilai dari proses pembelajaran di sekolah, maka pada SAD Jambi, hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari dan keyakinan yang dimiliki oleh mereka. SAD Jambi memiliki keyakinan animisme yang tercantum dalam Kartu Tanda Penduduk sebagai Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang sesuai dengan keputusan Mahkamah Konstitusi (Mahkamah Konstitusi, 2016; Penatas et al., 2020), walaupun masyarakat SAD sudah ada yang beralih kepercayaan dari animisme menjadi pemeluk agama tertentu (Ahat & Auliahadi, 2019; Nurdin & Mailinar, 2013; Yunita & La Kahija, 2014).

Di SAD Jambi terdapat tradisi yang dikenal dengan nama Basale. Upacara Basale merupakan ritual tradisional yang dipimpin oleh Dukun FEI, CIK MAT, SALI, dan SIDI yang diyakini memiliki unsur magis atau mistik. Menurut pandangan masyarakat SAD Jambi, Basale adalah proses pembersihan jiwa seseorang yang mengalami penyakit akibat keberadaan entitas jahat di dalam dirinya. Masyarakat SAD Jambi percaya bahwa penyakit yang dialami anggota keluarga atau sepupu merupakan pertanda bahwa dewa-dewa telah mengirimkan bencana.

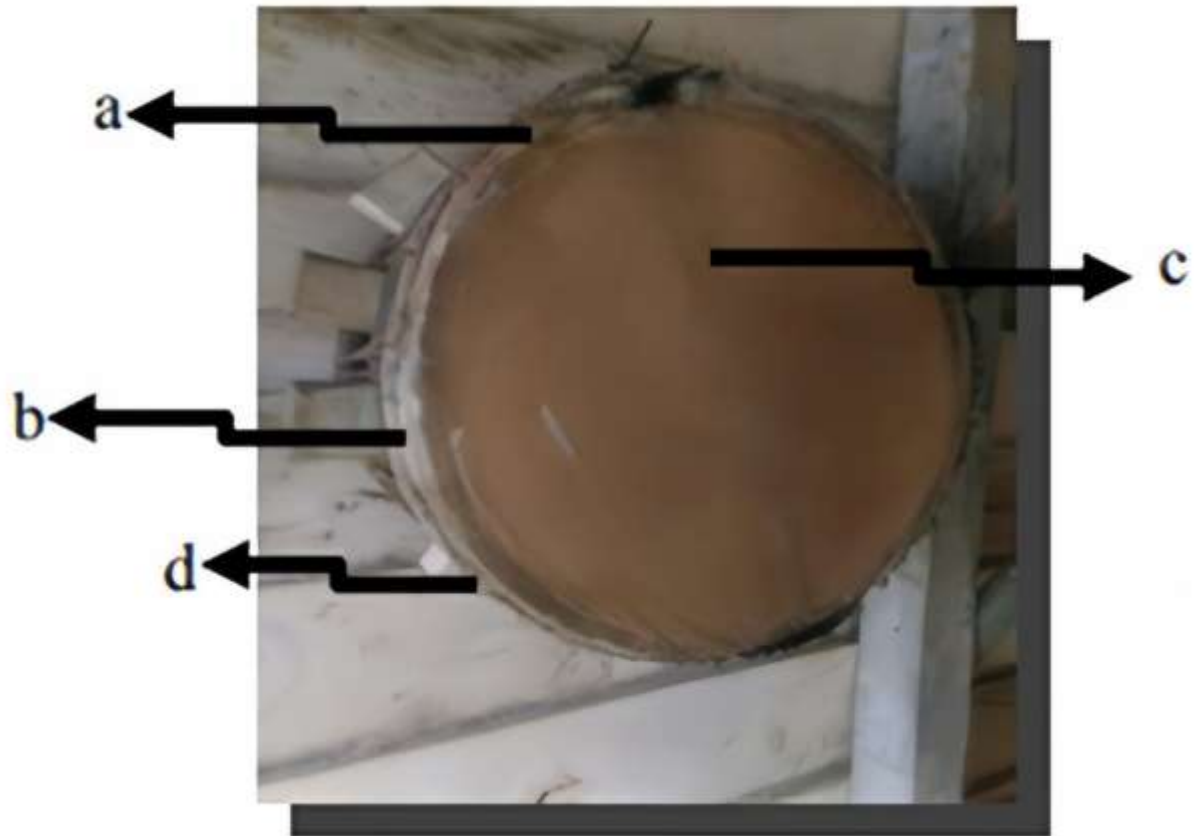
Saat seseorang sakit, mereka akan meminta bantuan *Sidi* untuk melakukan pemeriksaan kondisi mereka selama ritual *Basale*. Dukun akan menetapkan persyaratan yang harus dipenuhi untuk melaksanakan ritual penyembuhan berdasarkan observasi tanda-tanda yang dialami oleh pasien. Jika penyakitnya ringan, Basale akan menyiapkan kebutuhan dasar dalam jumlah kecil. Namun, jika penyakitnya serius, keluarga harus memenuhi banyak kebutuhan. Dalam situasi tersebut, jika keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan, tetangga atau anggota keluarga lainnya dengan tulus akan membantu satu sama lain dengan menyumbangkan barang, uang, atau tenaga.



Gambar 1: Pakaian yang digunakan *Sidi* saat *Basale* (Novriawati & others, 2018)

Seorang paranormal yang dikenal dengan sebutan *Sidi* atau *Sale* dukun melaksanakan ritual *Basale*. *Sidi* dianggap memiliki kekuatan yang istimewa dan mampu memimpin serta berperan penting dalam pelaksanaan upacara *Basale* berkat bakat khususnya. Namun, *Sidi* juga dibantu oleh beberapa orang, yaitu *Inang*, *Bujang Pembayu*, dan *Biduan*, selama pelaksanaan *Basale*. *Inang* berperan sebagai perantara antara penyembuh dan roh halus. Ketika *Sidi* dalam keadaan trance atau kerasukan, *Inang* akan bertanya kepada roh halus yang memasuki *Sidi* mengenai penyakit yang diderita oleh pasien. *Bujang Pembayu* adalah orang yang mengikuti *Sidi* dari belakang untuk mendukungnya saat menari, karena *Sidi* dapat bergerak di luar kendali dirinya ketika dalam keadaan trance atau tidak sadarkan diri. *Biduan* bertugas sebagai pemain musik yang mengiringi gerakan *Sidi*.

Dalam upacara *Basale* terdapat musik pengiring yakni *Redap*. *Redap* akan di mainkan oleh laki-laki dikarenakan laki-laki dipercaya memiliki unsur seperti *Redap* yang terbuat dari batang pohon.



Gambar 2: Instrumen *Redap* (Novriawati & others, 2018)

Dari gambar instrumen *Redap* di atas menunjukkan bagian masing-masing. Adapun bagiannya yaitu: a. Kayu Pasak: Kayu *Bangon*; b. Pengencang Kulit (*Sidak*): menggunakan *Sedaro* atau *Sego Putih*; c. Kulit: menggunakan kulit kambing atau kulit rusa; d. Badan *Redap*: menggunakan Kayu *Klutum*.

Dalam upacara *Basale*, terdapat beberapa jenis ritual dasarnya yang tergantung pada keadaan penyakit anggotanya. Setidaknya ada sepuluh macam ritual *Basale*, menurut pengamatan Zulbadren dalam buku Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Kubu terhadap Perubahan Lingkungan di Jambi, ada 10 jenis upacara *Basale*, yaitu ("Basale, Ritual Permohonan Kesembuhan Suku Anak Dalam," 2019): (1) *Basale* besar atau *Bermalim Beringin* tujuh pangkat. Berusaha untuk mengobati penyakit parah. Ritual ini meliputi nyanyian mantera yang merupakan bagian dari tulisan suci disebut "*Sale*" yang terdiri dari tiga puluh nyanyian; (2) *Basale* kecil *Bermalim Beringin* tiga pangkat untuk menyembuhkan sakit ringan dengan puluh *Sale*; (3) *Basale Bermalim Sale* untuk menyembuhkan sakit ringan dengan tujuh *sale*; (4) *Basale* memiliki surai yang berisi 33 mantra sastra suci yang dapat menyembuhkan kegilaan, hilang ingatan, dan kebodohan; (5) *Basale Bermalim Gelemat*, untuk menyembuhkan sakit bagi perempuan hamil dan ingin keturunan; (6) *Basale Bermalim Katu Aro* untuk menyembuhkan sakit melahirkan; (7) *Basale Bermalim Bujuk* untuk mencari jodoh dan bernazar; (8) *Basale Bermalim Puncak Meligai* untuk upacara selamat besar, tamat menjadi malim kepala; (9) *Basale Bermalim Timbang Dundangan*, untuk upacara perkawinan; (10) *Basale Bermalim Jadi* (*Bermalim Datuk*) dilaksanakan untuk wabah penyakit dan sebagainya.



Gambar 3: Pelaksanaan *Basale*

(“Basale, Ritual Permohonan Kesembuhan Suku Anak Dalam,” 2019

<https://swaranesia.com/basale-ritual-permohonan-kesembuhan-suku-anak-dalam/>

Kedua, dimensi berkebhinekaan global melibatkan pelajar Indonesia dalam melestarikan budaya luhur, lokalitas, dan identitas mereka, serta terlibat dengan peradaban lain dengan pikiran terbuka. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa saling menghargai dan memungkinkan terbentuknya budaya yang positif yang tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Aspek-aspek utama dalam kebhinekaan global meliputi pengenalan dan penghargaan terhadap beragam budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam interaksi dengan orang lain, serta refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Dengan demikian, pelajar Indonesia dapat menjadi duta budaya yang mempromosikan harmoni dan toleransi antarbangsa. Selain itu, keterlibatan aktif dalam dialog global akan memperkaya wawasan dan memperkuat identitas nasional mereka. Dimensi ini juga berperan penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal.

Di SAD Jambi, terdapat kepercayaan terhadap kalung sebalik sumpah. Kalung sebalik sumpah memiliki makna penting bagi masyarakat SAD Jambi, karena merupakan lambang khas mereka. Selain sebagai perhiasan, kalung ini juga diyakini mampu melindungi dari hal-hal buruk. Keyakinan ini tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat SAD Jambi. Meskipun kalung sebalik sumpah kini juga dijadikan cenderamata dan dijual sebagai oleh-oleh khas Jambi di objek wisata, kisah di balik kalung ini tetap memegang peranan penting bagi masyarakat SAD Jambi. Kalung sebalik sumpah merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelahiran bayi SAD Jambi, yang dipakai di leher atau dijadikan gelang untuk menolak energi negatif dan mengusir roh jahat. Selain itu, kalung ini juga diyakini

mampu membalikkan sumpah buruk. Jika ada orang yang memberikan sumpah buruk kepada pemakai kalung sebalik sumpah, maka sumpah buruk tersebut diyakini akan kembali kepada si pemberi sumpah buruk.



Gambar 4: Kalung Sebalik Sumpah (Rachmawati, 2019)



Gambar 5: Gelang Sebalik Sumpah (Rachmawati, 2019)

Ketiga, Pelajar Indonesia menunjukkan Dimensi Bergotong Royong dengan kemampuan bekerja sama, melakukan tugas secara kolektif, dan rela bekerja bersama sehingga tugas-tugas dapat diselesaikan dengan efisien, lancar, dan ringan. Kolaborasi, kepedulian, dan berbagi merupakan elemen utama dalam gotong royong. Di SAD Jambi, gotong royong ini dilakukan melalui sistem perladangan (Sinaga & Rustaman, 2015) yaitu dengan: pertama, *Mancah*, merupakan operasi pertanian awal yang dilakukan oleh SAD Jambi. SAD Jambi menggunakan parang untuk menebang semak dan batang tumbuhan lain. Kedua, *Bekor*, merupakan proses pembakaran setelah pemotongan dan pemeraman. Akar, pohon, dan semak-semak semuanya hancur di SAD Jambi. Untuk mencegah agar api tidak merembes keluar dari tanah yang akan digunakan, para perempuan membantu laki-laki dalam kegiatan ini dengan cara berjaga-jaga. Suku Anak Dalam kemudian mencangkul tanah dan menambahkan sisa-sisa hangus ke bumi.

Ketia, *Menugal*, merupakan gerakan mencolok. Untuk menyiapkan lahan untuk penanaman benih, pejantan menggali parit yang akan diisi oleh betina. SAD Jambi melakukan kegiatan ini dengan menanam berbagai tanaman di dekat produk utama. Keempat, *Manen*, merupakan pekerjaan pemanenan. SAD Jambi tidak berkumpul dengan menggunakan cangkul atau parang. Ritual yang dilakukan oleh *Tumenggung* dilanjutkan dengan pesta bersama.

SAD Jambi memiliki interaksi yang signifikan dengan hewan karena kegiatan berburu yang mereka lakukan. Aktivitas berburu ini mempromosikan kerja sama antarindividu, kepedulian terhadap sesama saat berburu, dan pembagian hasil buruan. Di dalam hutan, tidak hanya hewan yang diburu, tetapi juga hewan yang digunakan dalam upacara adat, mitos, dan sebagai bahan obat-obatan. Temuan dari penelitian Kristiawan menunjukkan bahwa sekitar 80 persen dari kelompok Njalo, yang merupakan bagian dari SAD Jambi, melakukan praktik intensifikasi pertanian sebagai sumber penghidupan mereka (Kristiawan et al., 2021).

Keempat, Dimensi Mandiri mencerminkan bahwa pelajar Indonesia adalah pembelajar yang mampu belajar secara independen, mengelola proses dan hasil belajar sendiri. Kesadaran diri, pemahaman situasional, dan kemampuan pengaturan diri merupakan komponen penting dari kemandirian. Sebaliknya, SAD Jambi mengenal praktik *Melangun*, yaitu kebiasaan pindah ke tempat tinggal yang berbeda ketika ada anggota keluarga yang meninggal di sana. Hal ini meliputi pindah dari rumah, ladang, dan hasil pertanian. Biasanya, wilayah yang dipilih sudah lama ditinggalkan atau dianggap memiliki banyak sumber makanan, baik tumbuhan maupun hewan (Sulistiyani, n.d.).

Proses *Melangun* biasanya dimulai ketika salah satu anggota keluarga dalam kelompok diperkirakan akan meninggal karena penyakit yang parah. Anggota yang sakit akan dipindahkan ke lokasi lain di gubuk bersama keluarga terdekatnya, seperti orangtua, anak-anak, dan saudara-saudaranya. Anggota keluarga yang masih hidup akan bersiap untuk melakukan meditasi, dan ritual *Melangun* akan dimulai setelah anggota keluarga yang sakit meninggal dunia. Dalam mencapai dimensi mandiri ini, SAD Jambi menjaga hutan dengan baik dan memanfaatkannya sebagai tempat tinggal dan sumber penghasilan.

Kelima, Bernalar kritis adalah kemampuan bagi pelajar untuk mengolah informasi kualitatif dan kuantitatif secara akurat, membuat hubungan antarberbagai jenis informasi, mengevaluasi informasi, dan menarik kesimpulan dari informasi tersebut. Proses ini meliputi perolehan dan pemrosesan informasi dan ide, evaluasi argumen, refleksi ide dan proses berpikir, serta pengambilan keputusan.

Di SAD Jambi, terdapat praktik penggunaan tumbuhan sebagai obat-obatan tradisional. Ada 39 jenis tumbuhan obat tradisional yang diketahui oleh masyarakat SAD Jambi, di mana 30 jenis di antaranya digunakan secara tunggal untuk mengobati penyakit, sedangkan 9 jenis lainnya digunakan dalam bentuk ramuan. Selain itu, ada 22 jenis tumbuhan obat yang digunakan untuk pengobatan penyakit dalam dengan cara diurutkan, ditempelkan, atau dioleskan, dan 17 jenis lainnya digunakan dalam bentuk minuman untuk pengobatan penyakit (Indriati, 2014).

Keenam, Kreatif, pelajar yang memiliki kreativitas dapat mengubah dan menciptakan sesuatu yang unik, bermakna, praktis, dan memiliki dampak. Kemampuan ini mencakup kemampuan menghasilkan ide-ide orisinal dan menciptakan karya-karya yang orisinal.

Di SAD Jambi, terdapat pengembangan ekonomi kreatif melalui praktik anyaman. Anyaman yang dihasilkan oleh masyarakat SAD Jambi mulai dijual di desa. Salah satu jenis

anyaman tersebut biasanya digunakan sebagai wadah atau tempat untuk barang-barang saat berada di hutan. Anda dapat melihat contoh anyaman tersebut dalam gambar berikut:



Gambar 6: Salah satu jenis anyaman dibuat oleh SAD (koleksi pribadi)

Sebagai akibat dari keterbatasan yang ada, *Rengke* telah dibentuk dengan harapan mengembangkan kesenian tradisional ini menjadi strategi jangka panjang untuk mempromosikan kreativitas masyarakat SAD Jambi. Produk anyaman dari SAD Jambi saat ini mencakup Plakat *Rengke*, Hiasan *Rengke*, dan Souvenir *Rengke*. Istilah "*Rengke*" sendiri berasal dari bahasa SAD Jambi yang memiliki arti "indah" atau "baik". Ragam produk anyaman yang dihasilkan oleh para pengrajin SAD Jambi sangat beragam, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini. (Sari, 2018):

Tabel 2. Anyaman yang dihasilkan oleh SAD Jambi

Varian Anyaman		
Sumpit Antu	Kemot (Tas Mukena)	Udang
Sumpit Buat Tas	Kemot Pensil	Udang Setengah
Bakul	Mini Kemot	Penutup Udang
Bakul Anyaman	Mini Ambung	Burung Layang-Layang
Bakul Nasi	Pot Bunga	Burung Elang
Bakul Bingkai Rotan	Kembang Panjang	Burung Duo Senyawo
Tudung Nasi	Bunga Karang Bengit	Kuro-Kuro
Ganci	Tengkalang	Jari-Jari Lipan
Tikar Kecil	Tengkalang Silang	Perabot
Balai Basale	Tas Rotan Multifungsi	Aneka Rupa Bunga Meja

Pada awal usaha anyaman *Rengke* ini, terdapat sepuluh orang pengrajin dari SAD, yang sebagian besar dari mereka adalah lanjut usia. Para pengrajin ini biasa membuat produk anyaman yang digunakan untuk keperluan sehari-hari seperti sumpit, ambung, dan bakul.

Namun mengalami perkembangan dimana para pengrajin ini berhasil membuat miniatur produk anyaman dan memvariasikan produk anyamannya seperti pada tabel di atas.

Simpulan

Penelitian ini berkontribusi dalam menganalisis dan mengkaji kearifan lokal yang dimiliki oleh Suku Anak Dalam (SAD) Jambi yang sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila yang ditetapkan oleh Kemendikbudristek umumnya diajarkan dalam pendidikan formal. SAD Jambi, yang mayoritas anggotanya tidak mendapatkan akses ke pendidikan formal, tidak sepenuhnya memahami keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila tersebut. Namun, adat istiadat, kebiasaan, dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat SAD Jambi telah menerapkan setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka secara turun-temurun. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai yang sudah ada dalam kearifan lokal SAD Jambi, penelitian ini dapat membantu mengintegrasikan kearifan lokal SAD ke dalam kurikulum pendidikan formal dan non-formal. Hal ini tidak hanya akan memperkaya pendidikan dengan perspektif lokal yang berharga tetapi juga mendukung tujuan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka untuk memberikan pendidikan yang lebih inklusif dan relevan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan dalam mengembangkan program pendidikan yang menghormati dan mempromosikan kearifan lokal, sehingga membantu menjaga keberlanjutan kearifan lokal SAD Jambi dan membangun karakter pelajar yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

References

- Ahat, M., & Auliahadi, A. (2019). Islamisasi Suku Anak Dalam Di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (2005-2013). *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 174-188.
- Anggraena, Y., Sufyadi, S., Maisura, R., Chodidjah, I., Takwin, B., Cahyadi, S., Felicia, N., Gazali, H., Wijayanti, M. A., Khoiri, H. M., & others. (2022). Kajian pengembangan profil pelajar Pancasila. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Pembakuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.. Tersedia Pada: Http://Repositori.Kemdikbud. Go. Id/24971/*. (Diakses Tanggal 3 September 2022).
- Asra, R., Naswir, M., Nazarudin, M., & Kalsum, U. (2018). Peningkatan Kualitas Pendidikan untuk Anak Suku Anak Dalam di Dusun Selapik, Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 1(1), 2-8.
- Aulia, E. T., Taqwa, R., & Hapsari, D. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Suku Anak Dalam Melalui Pendidikan Di Desa Mentawak Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Jurnal Media Sosiologi*, 23(1), 14-23.
- Basale, Ritual Permohonan Kesembuhan Suku Anak Dalam. (2019). *Swaranesia*. <https://swaranesia.com/basale-ritual-permohonan-kesembuhan-suku-anak-dalam/>
- Clifford, J. (2013). Looking Several Ways. *Returns--Becoming Indigenous in the Twenty-First Century*, 213-260.
- Franciska, N., Pebriyenni, P., Aini, K., & Qhotrunnada, D. N. (2023). Tradisi Upacara Basela Sebagai Kearifan Lokal Suku Anak Dalam (SAD) Jambi Dalam Mempertahankan Kultur di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 7(1), 70-78.
- Indriati, G. (2014). Etnobotani tumbuhan obat yang digunakan suku anak dalam di Desa Tabun Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo Jambi. *Jurnal Sainstek*, 6(1), 52-56.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Sekolah Penggerak dan Profil Pelajar Pancasila. *Diakses Pada Link Https://Sekolah. Penggerak. Kemdi Kbud. Go. Id*.
- Kristiawan, Prasetijo, A., & Sutiningsih, D. (2021). Ketahanan Pangan Keluarga Orang Rimba

- Selatan Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi: Studi Mikroetnografi Keluarga Njalo Dalam Menghadapi Pandemi. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(01), 83–92. <https://pdfs.semanticscholar.org/5889/52c86d6e2a591fe5ddae217a5d166bf7804.pdf>
- Kurniawan, D., & Syafri, R. A. (2018). Besale Sebagai Kearifan Lokal Suku Anak Dalam Di Desa Nyogan Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi, Jambi. *UNEJ E-Proceeding*.
- Mahkamah Konstitusi. (2016). *Putusan Nomor 97/PUU-XIV/2016*. 6, 154–155. https://www.mkri.id/public/content/persidangan/putusan/97_PUU-XIV_2016.pdf
- Novriawati, A., & others. (2018). *Makna dan Simbol Berentak dalam Upacara Besale pada Masyarakat Suku Anak Dalam di Dusun Johor Baru Desa Bungku Kabupaten Batanghari Jambi*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Nurdin, B., & Mailinar, M. (2013). Kehidupan Keagamaan Suku Anak Dalam Di Dusun Senami III Desa Jebak Kabupaten Batanghari Jambi. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 28(2), 37160.
- Penatas, A., Supriyadi, S., Anggriawan, F., & others. (2020). Status Hukum Dokumen Kependudukan Aliran Kepercayaan Setelah Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016. *Bhirawa Law Journal*, 1(1), 30–36.
- Rachmawati. (2019). *Mengenal Sebelik Sumpah, Kalung Gelang Suku Anak Dalam yang Menjaga dari Sumpah Buruk*. <https://regional.kompas.com/read/2019/10/07/12120081/mengenal-sebelik-sumpah-kalung-gelang-suku-anak-dalam-yang-menjaga-dari>
- Ridwan, M., Sari, P., & others. (2020). Kearifan Lokal Suku Anak Dalam (SAD) di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 7(2), 36–43.
- Rizky, M., Firman, F., & Rahman, M. N. A. (2023). Education Modernization and Social Status Change of Suku Anak Dalam (SAD) in Jambi Province. *Widyagogik: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 11(1), 152–163.
- Sager, S. (2008). The sky is our roof, the earth our floor. *Orang Rimba Customs and Religion in the Bukit Duabelas Region of Jambi, Sumatera, Australian National Univesity, Australian*.
- Sari, N. (2018). Pengembangan ekonomi kreatif bidang kerajinan tradisional jambi (studi kasus: rengke suku anak dalam). *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 7(2), 138–148.
- Simaremare, T. P., Harianja, S. I., Zahra, F. M., Septiardi, F., Rohimin, M., & Sofyan, W. N. (2024). Penerapan Pembelajaran Kreatif dalam Pelaksanaan Pendidikan Nonformal Bagi Anak Usia Dini di Suku Anak Dalam Desa Sekaladi. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 1–16.
- Sinaga, L. Y., & Rustaman, N. Y. (2015). Local Wisdom Value of Anak Dalam Tribe Jambi in Agricultural Field as A Learning Source of Biology. *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*, 12(1), 761–766.
- Sulistiyani, D. (n.d.). *Sosial dan Budaya Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi*.
- Takiddin, T. (2014). Nilai-nilai kearifan budaya lokal Orang Rimba (studi pada suku minoritas Rimba di Kecamatan Air Hitam Provinsi Jambi). *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 161–170.
- Tirtosudarmo, R. (2022). Identitas dan Marjinalisasi: Orang Kubu, Orang Rimba, Suku Anak Dalam. *KRITIS*, 31(1), 59–79.
- Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. (n.d.).
- Yunita, M. R., & La Kahija, Y. F. (2014). Makna Menjadi Muslim Pada Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Dua Belas Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. *Jurnal Empati*, 3(1), 124–133.